BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Perkembangan PDRB Sektor Industri. Investasi. Ekspor. UMP. dan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi

5.1.1 Perkembangan PDRB Sektor Industri

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB Sektor industri dapat diartikan nilai tambah yang dihasilkan dari unit ekonomi sektor industri. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan PDRB Sektor Industri Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019

**Tabel 5.1 Perkembangan PDRB Sektor Industri Provinsi Jambi
Tahun 2000 - 2019**

Tahun	PDRB Sektor Industri (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2000	2.584.178	
2001	3.056.180	18,27
2002	3.536.128	15,70
2003	3.720.474	5,21
2004	4.209.511	13,14
2005	4.958.916	17,80
2006	5.712.088	15,19
2007	6.982.042	22,23
2008	8.383.238	20,07
2009	9.649.320	15,10
2010	10.357.580	7,34
2011	11.217.090	8,30
2012	12.023.510	7,19
2013	13.005.650	8,17
2014	13.630.730	4,81
2015	13.948.630	2,33
2016	14.267.740	2,29
2017	14.640.670	2,61
2018	15.137.370	3,39
2019	15.576.060	2,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa PDRB Sektor industri Provinsi Jambi terus mengalami kenaikan. Tahun 2002 perkembangan PDRB Sektor industri dari tahun sebelumnya 2001 adalah sebesar 15,70%. dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2003 perkembangan PDRB Sektor industri Provinsi Jambi hanya berkembang sebesar 5,21% ini dikarenakan PDRB Sektor industri Provinsi Jambi pada tahun 2003 bertambah sedikit dari tahun sebelumnya.

Perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2007 dari tahun sebelumnya 2006 yaitu sebesar 22,23% selanjutnya pada tahun 2008 perkembangan PDRB Sektor industri Provinsi Jambi juga meningkat sebesar 20,07% dari tahun sebelumnya sampai pada tahun 2019 juga masih meningkat begitu besar yaitu sebesar 15,10%.

Dari tabel 5.1 diatas juga dapat dilihat perkembangan terkecil terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,29% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015. ini merupakan perkembangan terendah yang terjadi pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir.

5.1.2 Perkembangan Investasi Sektor Industri

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan harapan memperoleh manfaat dimasa datang. Sumberdaya ini biasanya dikonversikan kedalam satuan moneter atau uang.dengan demikian. investasi dapat juga diartikan sebagai menanamkan uang sekarang guna mendapatkan manfaat keuntungan dikemudian hari.

Investasi berperan penting dalam peningkatan PDRB, dengan besarnya investasi maka akan memperbaesar kapasitas produksi yang kemudian akan meningkatkan PDRB dan juga akan meningkatkan dan mempercepat laju

pertumbuhan ekonomi. Di Provinsi Jambi sendiri nilai investasi di sektor industri dari tahun ke tahun rata-rata terus mengalami peningkatan. Tabel dibawah ini menunjukkan bagaimana perkembangan investasi sektor industri di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan 2019.

**Tabel 5.2 Perkembangan Investasi Sektor Industri Provinsi Jambi
Tahun 2000 - 2019**

Tahun	Investasi (Rp)	Perkembangan (%)
2000	9.829.610.000	
2001	9.967.310.000	1,40
2002	10.962.312.000	9,98
2003	11.862.312.000	8,20
2004	11.891.468.000	0,24
2005	11.957.125.000	0,55
2006	12.435.410.000	4,00
2007	12.886.815.000	3,62
2008	13.050.478.000	1,27
2009	13.676.900.000	4,79
2010	14.333.392.000	4,80
2011	14.387.175.275	0,37
2012	14.430.379.339	0,30
2013	15.210.000.000	5,40
2014	15.970.000.000	4,99
2015	16.160.000.000	1,18
2016	16.968.000.000	5,00
2017	16.856.000.000	-0,66
2018	17.276.000.000	2,49
2019	17.749.000.000	2,73

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa perkembangan Investasi sektor industri di Provinsi Jambi dari tahun 2000 – 2019 berfluktuatif. Tahun 2001 investasi di sektor industri provinsi jambi senilai Rp. 9.967.310.000 dan pada tahun 2002 meningkat sebesar Rp. 10.962.312.000. ini dikarena pada tahun 2002 harga komoditi sektor industri meningkat dan menyebabkan harga produk juga meningkat. data tersebut menunjukkan adanya perkembangan sebesar 9,98%.

Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2003 investasi sektor industri di Provinsi Jambi naik menjadi Rp. 11.862.312.000 dengan perkembangan 8,20%.

Pada tahun 2006 investasi sektor industri Provinsi Jambi senilai Rp. 12.435.410.000 dengan perkembangan 4,00% dari tahun sebelumnya 2005 yaitu Rp. 11.957.125.000 nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi sektor industri mengalami peningkatan setiap tahun nya. Di tahun 2009 angka investasi sektor industri berada pada Rp. 13.676.900.000 dengan perkembangan 4,79% dari tahun sebelumnya 2008 sebesar Rp. 13.050.478.000. Dan di tahun 2010 perkembangan investasi sektor industri sebesar 4,80% dengan angka investasi sebesar Rp. 14.333.392.000. Ini bisa dikatakan sudah mulai meningkatnya para investor-investor untuk berinvestasi ke Provinsi Jambi.

Perkembangan Investasi pada tahun 2017 sebesar Rp.16.856.000.000 mengalami penurunan yaitu sebesar -0,66% pada tahun sebelumnya 2016 sebesar Rp. 16.968.000.000 karena harga komoditi sektor industri menurun dan menyebabkan harga produk juga menurun. Sebagaimana besar nilai investasi sektor industri di Provinsi Jambi setiap tahun nya mengalami peningkatan. melihat dengan semakin berkembangnya Provinsi Jambi bukan tidak mungkin angka investasi di sektor industri akan terus meningkat setiap tahunnya.

5.1.3 Perkembangan Ekspor Sektor Industri

Ekspor diartikan sebagai kegiatan penjualan atau pengiriman barang, jasa atau modal yang berasal dari daerah kawasan keluar daerah kawasan melalui perjanjian atau tidak, yang dilakukan oleh orang, badan hukum atau negara, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peningkatan ekspor akan merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah dikarenakan berlakunya multiplier effect

terhadap peningkatan daerah. *Multiplier effect* tersebut akan meningkatkan PDRB seiring dengan meningkatnya investasi di daerah tersebut. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan ekspor sektor industri di provinsi jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019

**Tabel 5.3 Perkembangan Ekspor Sektor Industri Provinsi Jambi
Tahun 2000 - 2019**

Tahun	Ekspor (Rp)	Perkembangan (%)
2000	4.372.873.275.000	
2001	5.192.818.852.000	18,75
2002	4.463.826.974.700	-14,04
2003	3.162.266.071.450	-29,16
2004	3.271.405.580.810	3,45
2005	3.166.351.641.160	-3,21
2006	5.145.089.982.780	62,49
2007	6.428.202.543.530	24,94
2008	9.169.586.173.500	42,65
2009	5.294.719.209.400	-42,26
2010	1.484.451.952.110	-71,96
2011	15.659.708.809.876	954,92
2012	10.489.844.222.120	-33,01
2013	12.109.393.311.897	15,44
2014	365.215.697.000	-96,98
2015	10.984.443.587.830	2907,66
2016	11.829.699.811.696	7,70
2017	16.067.428.769.748	35,82
2018	14.413.684.318.488	-10,29
2019	13.592.547.694.483	-5,70

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bagaimana perkembangan ekspor sektor industri di Provinsi Jambi pada tahun 2002 ekspor sektor industri sebesar Rp. 4.463.826.974.700 pada tahun berikutnya tahun 2003 turun menjadi Rp. 3.162.266.071.450 dengan persentase perkembangan -29,16%. tiga tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.145.089.982.780.

Pada tahun 2009 ekspor sektor industri di Provinsi Jambi sebesar Rp. 5.294.719.209.400 turun dari tahun sebelumnya 2008 sebesar Rp. 9.169.586.173.500 dengan persentase perkembangan -42,26% ditahun 2010 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar Rp. 1.484.451.952.110 atau sekitar -71,96% kemudian pada tahun berikutnya 2011 naik drastis menjadi Rp. 15.659.708.809.876 dengan persentase sebesar 954,92%.

Ditahun 2014 sektor industri hanya menyumbang Rp 365.215.697.000 dengan perkembangan dari tahun sebelumnya 2013 Rp. 12.109.393.311.897 dengan persentase perkembangan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar -96,98%. Tahun 2014 ini merupakan nilai terkecil yang disumbangkan ekspor sektor industri. Kemudian pada tahun berikutnya 2015 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp. 10.984.443.587.830 dengan persentase perkembangan 2907,66%. Nilai ekspor pada tahun 2017 kembali melonjak drastis sebesar Rp. 16.067.428.769.748 ini merupakan nilai ekspor sektor industri tertinggi di provinsi Jambi dengan persentase perkembangan 35,82% dari tahun 2016 yang mencapai Rp. 11.829.699.811.696. dan pada tahun 2018 turun sebesar Rp. 14.413.684.318.488 atau sekitar -10,29%. Ditahun 2019 nilai ekspor sektor industri hanya turun sebesar -5,70% atau sebesar Rp. 13.592.547.694.483.

5.1.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi

Dalam pengertian secara umum upah adalah pembayaran yang diterima pekerja/buruh selama buruh/pekerja melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan. Upah minimum provinsi adalah upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten kota disuatu wilayah provinsi tersebut. Menurut pasal 1 angka 30 Undang- undang No. 13 tahun 2003 upah adalah “hak pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah yang diterima pekerja/buruh sangatlah berarti bagi kelangsungan hidup mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. karena dengan penerimaan upah seorang dapat mewujudkan impian cita-citanya dan sekaligus juga dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang layak bagi kemanusiaan. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang sangatlah mempengaruhi besarnya upah yang diterima (Soedjardi. 2008).

Di Provinsi Jambi. upah minimum provinsi setiap tahun nya meningkat ini menjadikan hal yang sangat baik untuk semua pekerja. dengan besarnya upah yang diperoleh maka semakin banyak produksi yang dihasilkan dan akan semakin baik produksinya. kemudian dengan besarnya upah yang diperoleh juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tabel dibawah ini menunjukkan bagaiman perkembangan UMP di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019.

**Tabel 5.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jambi
Tahun 2000 - 2019**

Tahun	Upah Minimim Provinsi (Rp)	Perkembangan (%)
2000	173.000	
2001	245.000	41,61
2002	304.000	24,08
2003	390.000	28,28
2004	425.000	8,97
2005	485.000	14,11
2006	563.000	16,08
2007	658.000	16,87
2008	724.000	10,03
2009	800.000	10,49
2010	900.000	12,5
2011	1.028.000	14,22
2012	1.142.500	11,13
2013	1.300.000	13,78
2014	1.502.230	15,55
2015	1.710.000	13,83
2016	1.906.650	11,5
2017	2.063.948	8,24
2018	2.243.718	8,71
2019	2.400.000	6,96

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Tabel 5.4 menunjukkan bagaimana Upah Minimum Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan. pada tahun 2001 upah minimum Provinsi sebesar Rp. 245.000 ini merupakan perkembangan terbesar yakni 41,61% yang sebelumnya pada tahun 2000 sebesar Rp. 173.000. kemudian ditahun 2004 upah minimum Provinsi Jambi mengalami perkembangan 8,97% dari tahun sebelumnya 2003.

Ditahun 2011 upah minimum provinsi sebesar Rp. 1.028.000 dengan persentase perkembangan 14,22% dari tahun sebelumnya 2010 yakni Rp. 900.000. kemudian pada tahun 2015 upah minimum provinsi yaitu sebesar Rp. 1.710.000 berkembang sebesar 13,83% dari tahun seblumnya 2014 yaitu sebesar

Rp. 1.502.230. Dari tabel 4.4 diatas bisa juga dapat dilihat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. upah minimum Provinsi Jambi terus mengalami kenaikan seiring dengan semakin besarnya biaya hidup masyarakat yang dibutuhkan.

5.1.5 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berikut bagaimana perkembangan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan 2019.

**Tabel 5.5 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jambi
Tahun 2000 - 2019**

Tahun	Tenaga kerja (Orang)	Perkembangan (%)
2000	55.256	
2001	58.091	5,13
2002	58.499	0,70
2003	58.642	0,24
2004	58.620	-0,03
2005	64.182	9,48
2006	65.530	2,10
2007	67.181	2,51
2008	68.766	2,35
2009	71.264	3,63
2010	74.684	4,79
2011	83.766	12,16
2012	95.977	14,57
2013	101.923	6,19
2014	105.999	3,99
2015	111.390	5,08
2016	116.960	5,00
2017	88.710	-24,15
2018	93.530	5,43
2019	101.340	8,35

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Pada tabel 5.5 dapat dilihat bagaimana perkembangan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2001 jumlah tenaga kerja sektor industri sebesar 58.091 berkembang dari tahun sebelumnya tahun 2000 hanya 55.256 orang dengan persentase perkembangan 5,13%. Namun pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja sektor industri sebanyak 58.620. turun dari tahun sebelumnya 2003 sebanyak 58.642 dengan persentase perkembangan sebesar -0,03%. Kemudian pada tahun 2005 kembali meningkat menjadi 64.182 orang dengan persentase dari tahun sebelumnya 2004 sebesar 9,48%.

Ditahun 2011 tenaga kerja sektor industri berada pada jumlah 83.766 orang naik dari tahun sebelumnya tahun 2010 sebesar 74.684 dengan persentase perkembangannya 12,16%. Pada tahun 2012 dengan jumlah tenaga kerja sektor industri sebesar 95.977 orang dengan persentase perkembangan dari tahun sebelumnya 2011 sebesar 14,57%. ini merupakan perkembangan tertinggi selama dua puluh tahun terakhir.

Kemudian pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja sektor industri berada pada angka 111.390 orang naik dari tahun sebelumnya 2014 yaitu sebesar 105.999 orang dengan persentase perkembangan 5,08%. namun pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor industri menurun drastis dengan jumlah tenaga kerja sebesar 88.710 orang yang dari tahun sebelumnya tahun 2016 sebesar 116.960 orang dengan persentase perkembangan sebesar -24,15% ini merupakan perkembangan yang sangat drastis dari dua puluh tahun terakhir.

Setelah pada tahun 2017 lalu tenaga kerja sektor industri menurun dari tahun sebelumnya. setahun berikutnya jumlah tenaga kerja sektor industri kembali

mulai mengalami kenaikan. di tahun 2018 jumlah tenaga kerja sektor industri berada pada angka 93.530 orang dengan persentase perkebang dari tahun sebelumnya 5,43%. lalu pada tahun 2019 jumlahnya kembali bertambah sebesar 101.340 orang dengan persentase perkembangan dari tahun sebelumnya sebesar 8,35%. ini merupakan hal yang positif untuk kedepannya agar jumlah tenaga kerja semakin naik dan jumlah pengangguran di Provinsi Jambi semakin menurun.

5.2. Pengaruh Investasi, Ekspor, Upah, dan Tenaga kerja terhadap PDRB Sektor Industri di Provinsi Jambi

5.2.1. Hasil Regresi

Sesuai dengan hipotesisi dalam penelitian ini bahwa diduga variabel investasi sektor industri berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri yang berarti jika nilai investasi semakin meningkat maka industri di Provinsi Jambi juga akan bertambah dengan demikian maka PDRB sektor industri juga akan meningkat, kemudian untuk variabel ekspor diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor industri karena jika setiap meningkat nya nilai ekspor sektor industri maka juga akan meningkatkan PDRB sektor industri, selanjutnya variabel upah diduga juga berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB sektor industri dikarenakan semakin besar upah yang di terima maka akan semakin baik output yang di hasilkan. Dan variabel tenaga kerja diduga juga berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri, semakin baik skill tenaga kerja dalam sebuah perusahaan maka akan semakin banyak output yg dihasilkan maka dan akan semakin banyak hasil output untuk dipasarkan.

Untuk menjawab hipotesis tersebut maka berikut hasil dari analisis regresi pengaruh Investasi, Ekspor, Upah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor

Industri dengan menggunakan program Eviews 8.0. dan adapun model dalam penelitian sebagai berikut :

$$PDRBi = \beta_0 + \beta_1 Inv + \beta_2 Eks + \beta_3 Ump + \beta_4 TK + e$$

Tabel 5.6 Hasil Pengolahan

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 07/21/21 Time: 11:42
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17562400	3731476.	-4.706555	0.0003
INV	0.001674	0.000391	4.284910	0.0007
EKS	8.89E-08	5.78E-08	1.537755	0.1449
UMP	-1.142229	1.299512	-0.878968	0.3933
TK	51.72642	22.10431	2.340105	0.0335
R-squared	0.972264	Mean dependent var		9329855.
Adjusted R-squared	0.964867	S.D. dependent var		4618970.
S.E. of regression	865766.9	Akaike info criterion		30.39294
Sum squared resid	1.12E+13	Schwarz criterion		30.64187
Log likelihood	-298.9294	Hannan-Quinn criter.		30.44153
F-statistic	131.4516	Durbin-Watson stat		1.040854
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Data Diolah

Dari hasil output pengolahan data tersebut, maka model persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$PDRBi = -17562400 + 0.001674 + 8.89E-08 - 1.142229 + 51.72642 + e$$

(0.0003) (0.0007) (0.1449) (0.3933) (0.0335)

Dari hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan kedalam penjelasan. Bahwa nilai Konstanta bernilai negatif. kemudian Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Industri yang berarti setiap peningkatan investasi sebesar Rp. 1 akan meningkatkan PDRB Sektor Industri sebesar Rp. 0.001674 apabila investasi meningkat maka akan meningkatkan jumlah industri di Provinsi Jambi dengan meningkatnya industri di Provinsi Jambi kontribusi PDRB sektor industri juga akan meningkat.

Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Industri. yang berarti setiap peningkatan tenaga kerja sebanyak 1 orang akan meningkatkan nilai PDRB Sektor Industri sebesar Rp. 51.72642. semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin banyak produksi sektor industri yang dihasilkan. dengan banyaknya produk yang dihasilkan maka kontribusi terhadap PDRB sektor industri juga akan meningkat.

Kemudian untuk variabel Ekspor dan UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Industri karena variabel ekspor dan UMP menunjukkan tingkat signifikan di atas 5 persen.

5.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tak tentu. tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi. tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 5.7. Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/04/21 Time: 15:45
Sample: 2000 2019
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.28E+13	351.9850	NA
INV	1.43E-07	780.5912	2.151230
EKS	3.10E-07	5.463768	1.292328
UMP	1.390854	60.08975	1.034302
TK	473.7203	88.56449	4.093801

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5.7 diatas. dapat dilihat nilai VIF < 10. artinya bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain dapat dipercaya dan objektif

2. Uji Autokorelasi

Untuk melihat gejala autokorelasi dapat digunakan metode breusch-godfrey atau LM (lagrange multiplier). dimana nilai probabilita lebih kecil dari 0.05 maka terjadi autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi menggunakan eviews.

Tabel 5.8. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.058773	Prob. F(2.13)	0.1672
Obs*R-squared	4.810906	Prob. Chi-Square(2)	0.0902

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai prob.F (2.13) sebesar 0.1672 > 0.05 yang artinya tidak terjadi autokorelasi. dengan demikian model ini bebas dari gejala autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Metode uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah glejser. Dimana prob.F hitung lebih besar dari 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini uji heteroskedastisitas. Menggunakan eviews.

Tabel 5.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.780635	Prob. F(4,15)	0.5550
Obs*R-squared	3.446028	Prob. Chi-Square(4)	0.4861
Scaled explained SS	1.140304	Prob. Chi-Square(4)	0.8878

Sumber : Data Diolah

Dengan melihat gambar 5.9 dapat diketahui nilai prob.F hitung sebesar $0,5550 > 0,005$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya model ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

5.2.3. Uji Hipotesis

Dalam melakukan penelitian, untuk keabsahan suatu model perlu dilakukan pengujian statistik. Hal ini perlu dilakukan agar suatu model tidak diragukan lagi. Berikut ini beberapa uji statistik yang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Bersama

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent digunakan Uji F. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 dan 0,10

($\alpha = 5\%-10\%$). Untuk menguji apakah pengaruh variabel bebas (variabel independent) yaitu Investasi, Ekspor, UMP, dan Tenaga Kerja terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu PDRB Sektor Industri secara simultan digunakan alat uji F statistik yang dapat dilihat pada hasil output program eviews

Berdasarkan hasil regresi diketahui atau diperoleh nilai signifikansi F statistik sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya H_0 di tolak dan H_a di terima hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (Investasi, Ekspor, UMP, dan Tenaga Kerja) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (PDRB Sektor Industri) Provinsi Jambi selama tahun 2000-2019 dengan nilai F hitung sebesar 131.4516 yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Individu

Untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependent dengan menganggap variabel lainnya konstan maka digunakan Uji t statistik. Untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas (variabel independent) yaitu Investasi, Ekspor, UMP, dan Tenaga Kerja terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu PDRB Sektor Industri secara parsial digunakan alat uji t statistik yang dapat dilihat pada hasil output program eviews.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita interpretasikan dalam bentuk terpisah di masing-masing variabel independent yakni Investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri dengan nilai Sig $0,0007 < 0,05$. maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak H_a di terima. Sedangkan Variabel Ekspor dan UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB sektor industri dengan

nilai sig lebih besar dari 0,05. dan untuk variabel Tenaga Kerja berpengaruh signifikan yang memiliki nilai Sig $0.0335 < 0,05$ yang berarti H_0 di tolak H_a diterima. dapat kita tarik kesimpulan bahwa variabel Investasi dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri. sedangkan variabel Ekspor dan UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB Sektor Industri.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Koefisien Determinasi (KD) digunakan untuk melihat berapa besar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent yang dinyatakan dalam persentase

Dapat kita lihat nilai R^2 sebesar 0.972. nilai tersebut menunjukkan bahwa Investasi. Ekspor. UMP. dan Tenaga Kerja dapat menjelaskan variabel PDRB Sektor Industri secara (keseluruhan) sebesar 97,2 persen dan 2,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

5.2.4. Pembahasan

5.2.4.1. Pengaruh Investasi Terhadap PDRB Sektor Industri

Dari hasil pengujian secara individual (Uji t) diketahui nilai signifikansi t statistik variabel Investasi, dengan nilai koefisien sebesar 0.001674 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0007 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Industri. Setiap kenaikan Investasi sebesar Rp. 1 akan mengakibatkan kenaikan PDRB Sektor Industri sebesar Rp. 0.001674. Misalkan jika melakukan investasi sebesar Rp. 1.000.000 maka akan meningkatkan PDRB Sektor Industri sebesar Rp. 1.674.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eristian Wibisono (2016) yang berjudul “Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi”. Dengan hasil bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Industri, ini dapat kita lihat juga dari tabel investasi sektor industri dari tahun 2000 – 2019 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, tentunya juga menjadi suatu hal yang positif demi meningkatkan perekonomian Provinsi Jambi.

Luntungan (2006) menyatakan bahwa pembentukan modal baru/investasi dapat memperbesar kapasitas produksi yang kemudian meningkatkan nilai PDRB, penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan nasional.

5.2.4.2. Pengaruh Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri

Dari hasil pengujian secara individual (Uji t) diketahui nilai signifikansi statistik variabel ekspor dengan nilai koefisien sebesar 8.89E-08 dan tingkat signifikansi sebesar 0.1449 yang lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0

diterima yang berarti ekspor tidak berpengaruh terhadap PDRB Sektor Industri. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batari Saraswati Karlita. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Investasi. Tenaga Kerja. Dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri Di Kota Semarang*”. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel investasi. variabel tenaga kerja. variabel ekspor. dan variabel dummy krisis terbukti hanya variabel investasi yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang. Variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan karena sektor industri di Kota Semarang masih sedikit yang usahanya berorientasi untuk kegiatan ekspor. Begitupun di Provinsi Jambi masih sedikit industri-industri yang melakukan kegiatan ekspor, hanya industri-industri besar yang hanya berorientasi untuk kegiatan ekspor.

5.2.4.3. Pengaruh UMP Terhadap PDRB Sektor Industri

Dari hasil pengujian secara individual (Uji t) diketahui nilai signifikansi statistik variabel UMP. dengan nilai koefisien sebesar -1.142229 dan tingkat signifikansi sebesar 0.3933 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti UMP tidak berpengaruh terhadap PDRB Sektor Industri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aklan Huda Wijaya (2014) yang berjudul “*Implikasi Upah Minimum Provinsi Terhadap Produk Dosmetik Regional Bruto*” dengan hasil bahwa kenaikan UMP dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja (*pekerja low skilled*) karena menurut data BPS sekitar 40% tenaga kerja disektor industri merupakan tenaga kerja *pekerja*

low skilled dalam sektor formal. Akibat dari efek negative ini menyebabkan UMP riil tidak signifikan mempengaruhi output. Ditambah lagi sektor industri merupakan sektor yang paling rendah produktivitas pekerja nya sehingga efek positif dari peningkatan upah tidak mampu mendorong peningkatan output

Upah minimum yang tidak signifikan dan semakin menurun efek nya dalam jangka panjang pada sektor manufaktur dan pertambangan dikarenakan pada sektor ini cenderung merupakan sektor yang mulai bergerak kearah intensif modal Aswicahyo (2011).

5.2.4.4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Industri

Dari hasil pengujian secara individual (Uji t) diketahui nilai signifikansi statistik variabel Tenaga Kerja, dengan nilai koefisien sebesar 51.72642 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0335 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor industri. Setiap bertambah tenaga kerja sebanyak 1 orang akan meningkatkan PDRB sektor industr sebesar Rp. 51.72642.

Shalifa Aulia (2018). dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Di D.I Yogyakarta (Tahun 1996-2016)”. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa variable PMDN, PMA dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan di Yogyakarta secara bersama-sama. Datrini (2009) menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam peningkatan PDRB suatu daerah. Menurutnya laju pertumbuhan investasi akan menentukan laju pertumbuhan tenaga kerja, selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan output.

5.3. Elastisitas Kesempatan Kerja Provinsi Jambi

Elastisitas kesempatan kerja adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan nilai produksi. Elastisitas kesempatan kerja merupakan angka yang menunjukkan tingkat hubungan antara pertumbuhan kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Adapun cara untuk menghitung elastisitas kesempatan kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas Kesempatan Kerja} = \frac{\text{Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja}}{\text{Laju Pertumbuh Ekonomi}}$$

Dari tabel 5.10 di bawah dapat dilihat besarnya elastisitas kesempatan kerja yang ada Provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2019.

Tabel 5.10 Elastisitas kesempatan kerja Provinsi Jambi Tahun 2000-2019

Tahun	Penduduk Bekerja (Jiwa)	Perkembangan	Pertumbuhan Ekonomi	Elastisitas Kesempatan Kerja	Koefisien Elastisitas
2000	1004844	1.25	5.33	0.23	Inelastis
2001	1013666	0.88	5.87	0.15	Inelastis
2002	1094331	7.96	5.86	1.36	Elastis
2003	1101833	0.69	5.00	0.14	Inelastis
2004	1137460	3.23	5.38	0.60	Inelastis
2005	1113150	-2.14	5.57	-0.38	Inelastis
2006	1103386	-0.88	5.89	-0.15	Inelastis
2007	1146851	3.94	7.16	0.55	Inelastis
2008	1224483	6.77	7.16	0.95	Inelastis
2009	1260592	2.95	6.39	0.46	Inelastis
2010	1360022	7.89	7.35	1.07	Elastis
2011	1434998	5.51	8.54	0.65	Inelastis
2012	1423624	-0.79	7.03	-0.11	Inelastis
2013	1382471	-2.89	7.07	-0.41	Inelastis
2014	1491038	7.85	7.76	1.01	Elastis
2015	1550403	3.98	4.21	0.95	Inelastis
2016	1624522	4.78	4.37	1.09	Elastis
2017	1657817	2.05	4.60	0.45	Inelastis
2018	1721362	3.83	4.69	0.82	Inelastis
2019	1691782	-1.72	4.37	-0.39	Inelastis
Rata-rata				0.45	Inelastis

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. (Data diolah)

Elastisitas kesempatan kerja dinyatakan inelastis jika koefisien elastisitas bernilai kurang dari 1 maka dikategorikan sebagai inelastis. Inelastis yaitu besar jumlah permintaan barang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya harga. Hal ini terjadi apabila harga suatu barang turun namun nilai peningkatan permintaannya lebih sedikit dari nilai penurunan harga.

Tabel 5.10 dapat dilihat bahwa elastisitas kesempatan kerja yang ada Provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2019 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Elastisitas kesempatan kerja bersifat negatif pada tahun 2005, 2006, 2012, 2013 dan tahun 2019. Jika dilihat secara keseluruhan maka besarnya elastisitas kesempatan kerja Provinsi Jambi yaitu sebesar 0.45. dari hasil ini dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja bersifat InElastis ($E < 1$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 % maka kesempatan kerja akan bertambah sebesar 0,45% dari jumlah tenaga kerja yang ada di Provinsi Jambi. Dari hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja memberikan pengertian bahwa besarnya kesempatan kerja yang tersedia bukan akibat dari kenaikan pertumbuhan ekonomi.

5.4. Implikasi Kebijakan

Dalam menaikkan angka PDRB Sektor Industri pemerintah dapat melakukan upaya-upaya melalui beberapa implikasi kebijakan terhadap investasi ekspor, UMP dan tenaga kerja sebagai berikut:

1. Investasi

Memberikan kemudahan bagi investor industri hilir pengolahan dengan menyiapkan kawasan industri yang dapat menjadi tempat pengolahan dan membangun infrastruktur dasar dikawasan industri yang menjadi lokasi bagi industri hilir komoditi karet dan kelapa sawit kemudian menciptakan iklim investasi yang sehat dengan reformasi kelembagaan birokrasi diberbagai tingkatan yang mampu mengurangi praktek ekonomi biaya tinggi dengan melakukan penyederhanaan prosedur, perizinan yang menghambat kelancaran investasi, arus barang dan jasa perdagangan dan menyiapkan pelayanan yang profesional dibidang investasi kemudian menyiapkan kawasan ekonomi khusus (KEK) untuk investasi agribisnis dan agroindustri dengan mendorong pemerintah pusat untuk menetapkan kawasan ekonomi khusus (KEK) untuk investasi agribisnis dan agroindustri

2. Ekspor

Komoditas ekspor Provinsi Jambi masih didominasi oleh komoditas karet, minyak nabati, pulp dan produk tisu. Adapun Negara tujuan ekspor komoditas dari Provinsi Jambi selama kurun waktu tersebut mencapai 80 negara, dengan Negara tujuan utama yaitu Thailand, Jepang, China, Singapura, Malaysia, India dan Amerika serikat. Kinerja yang ada tidak terlepas dari perkembangan permasalahan ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat dan kawas eropa serta

menurunnya prospek pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang utama Indonesia sehingga berimplikasi terhadap kinerja ekspor dan impor Provinsi Jambi. Permasalahan yang dihadapi diantaranya masih banyaknya prasarana dasar yang belum terpenuhi, sehingga para investor masih belum banyak yang tertarik. Untuk itu, perlu adanya kebijakan pemberian insentif kepada investor dan pelayanan perizinan yang berkualitas serta mengoptimalkan penggunaan sarana jalan dan pelabuhan yang ada.

3. Upah Minimum Provinsi

Untuk meningkatkan produksi di sektor industri, pekerja yang dibutuhkan adalah pekerja yang low skill dalam artian yang lebih dibutuhkan kuantitas pekerja dibandingkan kualitas pekerja sehingga penyesuaian upah untuk pekerja dengan low skill lebih menjadi pertimbangan untuk meningkatkan produksi sektor industri. Serta perlunya sosialisasi secara intens mengenai pemberian tunjangan dalam upah minimum, kemudian harus adanya kejelasan mengenai status pekerja yang dilindungi dalam kebijakan upah minimum dan perlunya penegakan dan pemberian sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak menerapkan kebijakan upah minimum yang sesuai.

4. Tenaga Kerja

Meningkatkan kerja sama dengan swasta dalam penyaluran tenaga kerja dengan mendorong semua perusahaan yang berinvestasi di Provinsi Jambi untuk menyediakan kuota yang lebih besar untuk tenaga kerja asal Jambi, kemudian memperluas akses lapangan pekerjaan dan akses permodalan dengan meningkatkan tenaga kerja yang ditempatkan dan mendorong perusahaan mengalokasikan dana CSR.

5. Elastisitas Kesempatan Kerja

Pada dasarnya penyerapan tenaga kerja disektor industri membutuhkan persyaratan yang relatif baik, terutama dalam tingkat pendidikan dan keterampilan. Akibatnya adalah angkatan kerja yang berasal dari orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan sukar dapat diterima, dan biasanya mereka mencoba masuk kesektor jasa yang tidak memerlukan persyaratan yang sulit seperti halnya sektor informal, pedagang kaki lima, buruh gali, buruh kasar, membuka warung dan lain sebagainya. Akibat dari inelastisnya sektor industri yang paling banyak angkatan kerjanya, jelas akan menimbulkan pengangguran. Selanjutnya jelas terpulung pada ahli perencanaan dan pelaksanaan aparat pemerintah dalam upaya mengurangi kesenjangan dalam kesempatan kerja. Terutama yang berkaitan dengan perencanaan tenaga kerja, informasi pasar kerja, mobilitas penduduk dan lain-lain.